

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kacang Tanah

Kacang tanah merupakan tanaman pangan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi karena kandungan gizinya terutama protein dan lemak yang tinggi. Kacang tanah merupakan tanaman herba semusim dengan akar tunggang dan akar-akar lateral yang berkembang baik. Akar tunggang biasanya dapat masuk ke dalam tanah hingga kedalaman 50–55 cm, sistem perakarannya terpusat pada kedalaman 5–25 cm dengan radius 12–14 cm. Sedangkan akar-akar lateral panjangnya sekitar 15–20 cm dan terletak tegak lurus pada akar tunggangnya. Seluruh aksesori kacang tanah memiliki nodul pada akarnya. Keragaman terlihat pada jumlah, ukuran bintil dan sebarannya. Jumlah bintil beragam dari sedikit hingga banyak dengan ukuran kecil hingga besar dan terdistribusi pada akar utama atau akar lateral (Trustinah, 2015). Berikut adalah klasifikasi tanaman kacang tanah:

Kingdom : Plantae
Divisio : Spermatopyhta
Kelas : Dikotiledoneae
Ordo : Polipetales
Famili : Leguminoceae
Genus : *Arachis*
Spesies : *Arachis hypogaea L.*

Kacang tanah termasuk tanaman herba semusim, berakar tunggang, memiliki empat helaian daun (*tetrafoliate*) dengan daun bagian atas yang lebih besar dari bagian bawah. Berdasarkan bentuk atau letak cabang lateral. Kacang tanah termasuk tanaman yang menyerbuk sendiri dan penyerbukan terjadi beberapa saat sebelum bunga mekar sehingga jarang terjadi penyerbukan silang (Santoso, 2013).

2.1.2 Agroindustri

Agroindustri dikenal sebagai kegiatan industri yang mengolah hasil pertanian sebagai bahan baku menjadi produk akhir atau barang setengah jadi, serta menyediakan peralatan dan jasa untuk mendukung kegiatan tersebut. Namun, agroindustri lebih dikenal sebagai industri hilir yang mengolah dan

menghasilkan barang siap konsumsi. Agroindustri merupakan suatu rangkaian kegiatan industri yang terdiri dari proses produksi, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pendanaan, pemasaran dan distribusi berbasis produk pertanian (Edy Dwi Kurniati, 2015). Sehingga, dapat dikatakan bahwa agroindustri adalah industri yang mengolah hasil pertanian menjadi bahan setengah jadi atau produk akhir yang melibatkan manusia, komoditas pertanian, modal, teknologi, informasi dan faktor-faktor lainnya. Soekartawi (2009) Agroindustri adalah industri yang berperan menyediakan bahan baku yang berasal dari hasil produk pertanian dan berperan dalam pengembangan sebagai kelanjutan dari pembangunan di bidang pertanian, serta berdampak dalam penambahan pendapatan, menyediakan lapangan pekerjaan, dan menambah devisa serta mendukung pertumbuhan.

Keberadaan agroindustri sangat penting bagi kemajuan dan kesejahteraan suatu daerah. Pertanian sebagai intinya, agroindustri mampu menyerap banyak tenaga kerja, meningkatkan pendapatan pelakunya, meningkatkan pendapatan daerah dan mampu memunculkan inovasi-inovasi terbaru sehingga menguatkan daya saing.

Agroindustri menurut Badan Pusat Statistik (2011) terbagi menjadi 4 golongan, penggolongan industri oleh BPS menurut banyaknya tenaga kerja adalah sebagai berikut:

1. Industri rumah tangga, yang memiliki tenaga kerja sekitar 1-3 orang
2. Industri kecil yang memiliki tenaga kerja sekitar 4-19 orang
3. Industri sedang atau menengah yang memiliki tenaga kerja 20-99 orang.
4. Industri besar memiliki tenaga kerja lebih dari 100 orang.

Agroindustri adalah salah satu sektor ekonomi yang paling erat hubungannya dengan masyarakat, terutama petani dan masyarakat. Pembangunan agroindustri skala kecil dan menengah akan berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan distribusi pemerataan pendapatan (Agriflo, 2012).

2.1.3 Konsep Biaya

Biaya merupakan pengorbanan yang harus dikeluarkan dalam menjalankan suatu kegiatan untuk menghasilkan sesuatu yang memiliki manfaat lain atau manfaat yang lebih menguntungkan maupun untuk mencapai tujuan

tertentu. Biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi (Firdaus Dunia & Wasilah Abdullah, 2012). Hal itu sejalan dengan pendapat Mulyadi (2018) bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diperhitungkan dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

Pendapat lain mengatakan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu (Bustami, 2009). Berdasarkan definisi biaya, dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dengan satuan uang, untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat saat ini maupun akan datang. Pengorbanan yang telah dikeluarkan diharapkan memiliki manfaat untuk sekarang dan akan datang.

Mulyadi (2018) menyatakan bahwa biaya merupakan suatu objek yang oleh akuntansi biaya diproses hingga menghasilkan dua penafsiran, yaitu: secara luas dan sempit. Secara luas, biaya (*expenses*) yaitu suatu bentuk pengorbanan sumber ekonomi, yang dinyatakan dalam bentuk satuan uang, dan sudah atau yang berpotensi akan terjadi dengan target tertentu. Penafsiran secara sempit, biaya didefinisikan sebagai suatu bentuk pengorbanan sumber daya ekonomi untuk mendapatkan aset. Jadi, di dalam penafsiran biaya tersebut terkandung 4 komponen pokok, yaitu:

1. Biaya adalah suatu bentuk pengorbanan sumber ekonomi.
2. Dinyatakan dalam bentuk satuan uang.
3. Yang sudah terjadi atau yang berpotensi akan terjadi.
4. Pengorbanan tersebut memiliki target tertentu.

Terkait biaya yang dikeluarkan oleh suatu usaha dikenal dengan biaya produksi. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan produk tertentu dalam waktu tertentu. Biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Ken Suratiyah (2015) menyatakan bahwa biaya usahatani merupakan semua pengeluaran yang digunakan dalam usahatani, dimana biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Biaya tetap (*Fixed Cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan sebaliknya jika volume kegiatan semakin rendah maka biaya satuan semakin tinggi.
2. Biaya tidak tetap (*Variabel Cost*). Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Semakin besar volume kegiatan, maka semakin rendah jumlah total biaya variabel. Biaya satuan pada biaya variabel bersifat konstan karena tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan. Contohnya adalah biaya untuk sarana produksi.

Biaya tetap dan biaya variabel perlu untuk dipisahkan, menurut William K. Carter dan Milton F. Usry (2006), fungsi dari pemisahan biaya tetap dan biaya variabel adalah sebagai berikut:

1. Perhitungan tarif biaya overhead predeterminasi dan analisis varian.
2. Persiapan anggaran fleksibel dan analisis varian.
3. Perhitungan biaya langsung dan analisis varian.
4. Analisis titik impas dan analisis biaya volume laba.
5. Analisis biaya diferensial dan komparatif.
6. Analisis maksimalisasi laba dan minimisasi biaya jangka pendek.
7. Analisis anggaran modal.
8. Analisis profitabilitas pemasaran berdasarkan daerah, produk dan pelanggan.

Upaya menggambarkan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan pada saat proses produksi berlangsung perlu diketahui biaya total. Biaya total merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel.

Harga pokok produksi atau *product cost* merupakan elemen penting untuk menilai keberhasilan (*performance*) dari perusahaan dagang. Mulyadi (2018), harga pokok produksi yaitu seluruh biaya yang timbul untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Harga pokok produksi merupakan penjumlahan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung

dan biaya overhead pabrik. Jadi, biaya yang terjadi dalam proses produksi merupakan biaya produksi.

2.1.4 Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk. Boediono (2002) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan penerimaan (*revenue*) adalah penerimaan produksi dari hasil penjualan outputnya. Untuk mengetahui penerimaan total diperoleh dari output atau hasil produksi dikalikan dengan harga jual output.

2.1.5 Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil pengurangan dari hasil penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi. Ken Suratiyah (2015) menyatakan bahwa pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya total. Data pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran untuk melihat apakah suatu usaha menguntungkan atau merugikan.

2.1.6 Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha merupakan suatu kegiatan yang mempelajari mengenai kegiatan suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan atau dikembangkan untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan tersebut layak atau tidak sehingga dapat menghindari risiko yang tidak diinginkan. Menjalankan suatu usaha penting untuk mengetahui sejauh mana usaha yang sedang dijalankan atau dikembangkan tersebut menghasilkan manfaat yang diperoleh dengan mengkaji kelayakan usaha dari usaha tersebut. Kelayakan adalah penelitian yang dilakukan secara mendalam yang dilakukan untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan, dengan kata lain bahwa usaha tersebut akan memberikan keuntungan finansial maupun non finansial sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, dan bisnis merupakan suatu usaha yang dijalankan untuk memperoleh keuntungan sebagai tujuan utamanya (Kasmir dan Jakfar, 2003). Usaha menurut Asa Hari, Natalis Ransi, dan Yuwanda Purnamasari (2016) adalah suatu rangkaian aktivitas yang dapat direncanakan, yang didalamnya menggunakan sumber-

sumber(*input*), misalnya uang dan tenaga kerja, untuk mendapatkan manfaat(*benefit*) atau hasil (*return*) di masa yang akan datang.

Ken Suratiyah (2015) menyatakan bahwa analisis kelayakan usaha menggunakan R/C adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya, apabila nilai $R/C > 1$ berarti usaha sudah dijalankan secara layak atau menguntungkan, sedangkan apabila nilai $R/C = 1$ berarti usaha yang dijalankan dalam kondisi tidak untung dan tidak rugi, dan $R/C < 1$ usaha tidak menguntungkan dan tidak layak.

2.2 Penelitian Terdahulu

Bagian ini memuat beberapa hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan penulis. Mempelajari penelitian terdahulu, dapat membantu penulis dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut.

Penelitian yang dilakukan oleh Sintia, Dini Rochdiani, dan Dani Lukman (2019) Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Tahu Putra Laksana, menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya biaya produksi rata-rata yang diperlukan oleh perajin tahu Putra Laksana sebesar Rp.3.599.359 dalam satu kali proses produksi. Penerimaan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp.6.300.000 dengan diperoleh Pendapatan sebesar Rp. 2.700.640 untuk satu kali proses produksi. Besarnya nilai rasio R/C sebesar 1,75 dan perhitungan rasio B/C sebesar 0,75. Demikian dengan hasil perhitungan BEP Produksi sebesar 1.599,71 dan perhitungan BEP harga jual sebesar Rp.1.333,09.

Penelitian yang dilakukan oleh Daud Hoerudin, Yus Rusman, dan Muhammad Nurudin Yusuf (2017) mengenai Analisa Kelayakan Usaha Agroindustri Tempe dengan menggunakan metode studi suvei mengambil kasus pada agroindustri tempe di Desa Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya biaya produksi rata-rata yang diperlukan oleh pengrajin tempe sebesar Rp.1.274.208,90 dalam satu kali proses produksi. Penerimaan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp.1.919.000 dengan diperoleh Pendapatan sebesar Rp.644.791,09 untuk satu kali proses produksi. Besarnya nilai rasio R/C sebesar 1,50.

Esterlinawati Munte, Yeni Kusumawaty, dan Evy Maharani (2020) Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Gula Sagu di Desa Sungai Tohor dengan menggunakan metode survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis

usaha yang dilakukan dengan menggunakan teknologi sederhana yaitu alat-alat rumah tangga pengrajin. Apabila pengrajin hanya memproduksi gula sagu cair sebanyak 678,06 liter/tahun, maka usaha layak untuk dilakukan karena nilai rasio R/C diperoleh sebesar 1,16. Namun jika usaha hanya memproduksi gula sagu bubuk sebanyak 226,02 kilogram dalam setahun, maka usaha belum layak untuk dilakukan karena nilai rasio R/C diperoleh sebesar 0,87 dan belum dapat menutupi biaya yang dikeluarkan sehingga mengalami kerugian. Apabila pengrajin memproduksi 339,03 liter gula sagu cair dan 113,01 kilogram gula sagu bubuk dalam setahun maka diperoleh rasio R/C sebesar 0,94. Angka ini menunjukkan bahwa usaha ini belum layak untuk dilakukan.

2.3 Pendekatan Masalah

Agroindustri merupakan suatu industri yang menghasilkan suatu produk atau hasil olahan dengan menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya. Pengolahan hasil pertanian bertujuan untuk merubah bentuk komoditi pertanian dan menambah nilai ekonomi dari komoditi pertanian tersebut, sehingga menghasilkan produk pertanian yang lebih tahan lama dan memiliki harga jual yang tinggi (Clerensia L. Tololiu, Grace A. J. Rumagit, & Joachim N. K. Dumais, 2021).

Kacang tanah merupakan tanaman pangan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi karena kandungan gizinya terutama protein dan lemak yang tinggi, sehingga banyak yang menjadikan kacang tanah selain bahan pangan juga sebagai bahan industri. Kacang tanah memiliki nilai ekonomi tinggi serta mempunyai peranan besar dalam mencukupi kebutuhan bahan pangan jenis kacang-kacangan. Kacang tanah memiliki kandungan protein 25-30%, lemak 40-50%, karbohidrat 12% serta vitamin B1 dan menempatkan kacang tanah dalam hal pemenuhan gizi setelah tanaman kedelai (Grace Lolyta Simanjuntak, Berty H. Assa, & Jusuf Manueke, 2018).

Kacang tanah tidak bisa disimpan dalam waktu yang lama karena akan mengalami kerusakan atau pembusukan, untuk menghindari hal tersebut maka diperlukan penanganan dan pengolahan lanjutan salah satunya dengan cara di olah menjadi kacang telur (Arsandi Yammar, 2014). Agroindustri kacang telur merupakan hasil olahan berbahan dasar kacang tanah yang dibalut dengan adonan

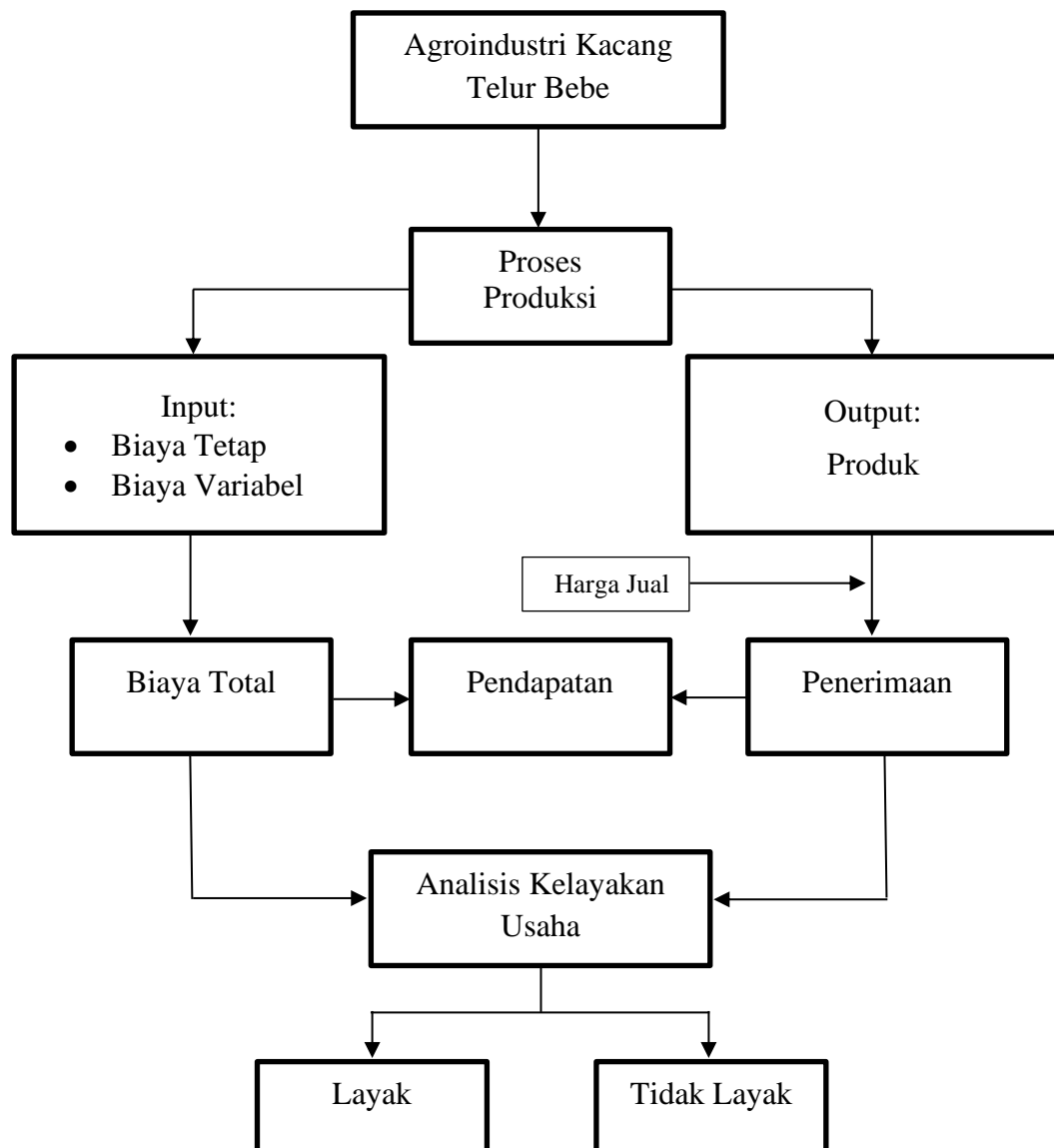
telur dan tepung serta tambahan beberapa rempah. Kegiatan ini sangat strategis untuk meningkatkan pendapatan, karena bahan baku yang digunakan relatif mudah didapatkan.

Kegiatan usaha pasti ada biaya yang harus dikeluarkan untuk dapat menjalankan usaha yang akan dijalankan dan juga untuk mencapai suatu tujuan tertentu baik untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomis maupun non ekonomis. Biaya merupakan pengorbanan yang harus dikeluarkan dalam menjalankan suatu kegiatan untuk menghasilkan sesuatu yang memiliki manfaat lain atau manfaat yang lebih menguntungkan maupun untuk mencapai tujuan tertentu. Ken Suratiyah (2015) menyatakan bahwa biaya adalah nilai semua yang dikorbankan dapat diperkirakan dan diukur untuk menghasilkan suatu produk, biaya dibagi menjadi menjadi dua bagian yaitu Biaya Tetap (*Fixed Cost*) dan Biaya Variabel (*Variabel Cost*). Biaya Tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan sifatnya tidak habis dalam satu kali proses produksi. Biaya produksi sangat penting untuk diketahui dalam suatu kegiatan usaha karena biaya produksi dapat mempengaruhi harga jual. Ken Suratiyah (2015) menyatakan, fungsi biaya menggambarkan hubungan antara besarnya biaya dengan tingkat produksi, biaya juga dapat dibedakan menjadi biaya tetap, yaitu biaya yang besarnya tidak dipengaruhi besarnya produksi dan biaya variabel yaitu biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi. Total biaya produksi dapat diketahui dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel.

Penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk. Penerimaan yang didapatkan oleh agroindustri Kacang Telur Bebe diperoleh dari hasil penjualan dari output produksi yaitu kacang telur. Boediono (2002) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan penerimaan (*revenue*) adalah penerimaan produksi dari hasil penjualan outputnya. Upaya mengetahui penerimaan total diperoleh dari output atau hasil produksi dikalikan dengan harga jual output. Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan semakin besar pula penerimaan yang didapatkan. Penerimaan yang didapatkan kemudian dikurangi dengan biaya total produksi yang dilakukan. Hasil dari pengurangan tersebut kemudian disebut sebagai pendapatan. Pendapatan

merupakan hasil pengurangan dari hasil penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi. Ken Suratiyah (2015) menyatakan bahwa pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya total. Data pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran untuk melihat apakah suatu usaha menguntungkan atau merugikan.

Melakukan suatu kegiatan usaha sangat penting dilakukannya analisis finansial dari usaha tersebut, karena terkadang para pelaku usaha beranggapan bahwa selama masih terus bisa memproduksi usaha yang dijalankannya tersebut menguntungkan, namun hal tersebut belum tentu membuktikan bahwa usaha yang tengah dijalankannya tersebut layak untuk diusahakan. Ken Suratiyah (2015) menyatakan bahwa kelayakan usaha menggunakan analisis R/C adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya total. Apabila nilai $R/C > 1$ berarti usaha sudah dijalankan secara layak atau menguntungkan, sedangkan apabila nilai $R/C = 1$ berarti usaha yang dijalankan tidak memperoleh keuntungan dan tidak mengalami kerugian, dan $R/C < 1$ usaha tidak menguntungkan dan tidak layak. Berdasarkan uraian diatas maka skema alur pendekatan masalah dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Pendekatan Masalah